

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Sejarah telah mengungkapkan hukum internasional modern secara fakta berasal dari Eropa Barat. Oleh karena itu tidak mengherankan jika banyak buku-buku sejarah yang mengungkapkan tentang sejarah tentang mereka, kita akan melihat bahwa seluruh karya yang ada dalam hukum internasional dan diplomasi berakar kepada negara kota (*city state*) Yunani, kemudian diikuti oleh periode romawi dan

secara sangat mengejutkan melompat jauh ke abad sekarang, tanpa mengiraukan masa seribu tahun yang lalu¹.

Dengan anggapan ada penekanan abad ke-vakum-an yang tak perlu diekspose, karena dianggapnya tidak ada peradaban yang berharga pada masa itu. Padahal pada periode itu adalah masa dimana lahirnya Islam yang sinarnya cemerlang dan melahirkan orang – orang yang terkenal. Terkenal karena keunggulannya di bidang ekonomi, sastra, kedokteran, politik, strategi perang, entrepreneur maupun diplomasi. Sebenarnya produk yang telah dihasilkan Islam sangatlah luas jangkauannya, tidak hanya yang disebutkan dalam sebaris kalimat diatas, akan tetapi kurang dipopulerkan saja apalagi setelah kekalahan Perang Salib, sumber-sumber peradaban “buku” dibakar dan dilarikan sehingga semakin banyak khalayak dunia yang tidak mengenal peradaban Islam termasuk umat Islam sendiri, salah satunya yang masih tersembunyi dengan rapat adalah tentang diplomasi. pada fase diplomasi tidak banyak orang menuliskannya ke dalam sebuah buku untuk melengkapi khasanah Intelektual peradaban Islam. Sungguh sangat sedikit orang – orang yang menuliskan tentang kepaiawaian diplomat-diplomat *Muslimin* dalam mempraktekkan dalam membuat perjanjian-perjanjian maupun saat berdiplomasi dengan raja-raja kerajaan besar pada masa itu, Romawi, Persia, Habasyah, ataupun Mesir. mungkin, orang yang konsen dalam menuliskan sejarah keemasan diplomasi Islam mungkin bisa dihitung oleh jari, sehingga hasilnya pun sangat minimal pegetahuan dunia maupun *muslim* dalam mengenal sosok diplomat Islam baik dalam peran maupun praktek dalam mengambil keputusan. Padahal Muhammad adalah termasuk *actor* yang disebut-sebut sebagai orang dengan urutan rangking teratas “orang berpengaruh didunia“ dan yang aneh,

¹ Afrizal Iqbal, *Diplomasi Islam*, Jakarta; Pustaka kausar. 2000 (kata pengantar xvii)

tidak pernah disebutkan mendapat gelar diplomat. Padahal kalau kita melihat pada tahun 6 hijriyah di Hudaibiyah². dan mengikuti sejarah penyebaran Islam pasti akan disebutkan salah satu gelar yang bersanding di depan namanya. Dan perlu diketahui juga bahwa pengklasifikasian ini bukan dilakukan dari agama Islam.³

Penelitian ini akan membahas berkenaan tentang praktek diplomasi Muhammad bin Abdullah, terlebih pada kasus perjanjian Hudaibiyah. Karena peristiwa ini adalah pondasi awal terbukanya penyebaran Islam ke Jazirah Arab dan kerajaan-kerajaan lain setelah kesuksesan perjanjian Hudaibiyah. Apalagi atas buku-buku sejarah yang terlampau sedikit, yang mengejawantahkan beliau sebagai seorang diplomat unggul sehingga akan bertatambah referensi baru dalam menganalisa peradaban diplomasi Islam sehingga hasil yang diharapkan bisa dapat menjadi acuan diplomat-diplomat Muslim dalam praktek berdiplomasi sehingga keperpihakan mengekor pada konsep dan praktek diplomasi Barat akan semakin tergeserkan.

B. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis mencanangkan beberapa tujuan:

1. Memberikan gambaran lebih mendetail sosok Muhammad bin Abdullah yang selama ini di kenal sebagai *rasulullah* (pemimpin agama) kepala negara maupun seorang entrepreneur adalah juga sosok diplomat.

² Suatu desa kecil yang berada dibagian utara makkah

³ H, Michael Hart. *100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*. Batam: Charisma publishing group, 2005.

2. Memberikan gambaran praktek diplomasi Islam yang diwakili oleh Muhamad bin Abdullah pada peristiwa perjanjian Hudaibiyah yang pada prakteknya berlandaskan atas dasar Al- Qur'an dan Al- Hadist.
3. Memenuhi pra-syarat meraih gelar sarjana pada jurusan Hubungan Internasional, fakultas ilmu social dan ilmu politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

C. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 17 ramadhan pada tahun ke 40 kelahiran Muhammad atau 6 agustus tahun 630 Masehi. Islam lahir bertepatan dengan pengangkatannya sebagai rasul. Pada awalnya Islam disebarkan di Makkah secara sembunyi-sembunyi, tetapi setelah tahun ke 4 Muhammad mendapatkan wahyu untuk mendakwahkan Islam secara terang-terangan, bagsa Quraish bereaksi dengan keras dengan melancarkan serangan-serangan untuk menghentikan dakwahnya. Mulai dengan mengejek, mengolok-olok, memberikan penawaran yang mengiurkan secara keduniawian hingga dengan cara kekerasan. Tapi bagi Muhammad dakwah Islam adalah tujuan akhir. Pada puncaknya Quraish memberikan embargo secara ekonomi maupun sosial⁴.

Setelah umat Islam mencapai 70 orang, Muhammad mengizinkan umatnya untuk berhijrah ke Madinah bertepatan pada tahun 622M⁵. Madinah dipilih sebagai tempat hijrah karena memiliki prasyarat sebagai pertahanan militer.⁶ Serta berkaitan

⁴ Kafir quraish tidak membiarkan bahan makanan atau barang-barang yang hendak di jual melainkan mereka langsung memborongnya semua, sehingga keadaan bani hasyim dan bani Al - Muthalib benar-benar mengenaskan. Akhirnya Yang dapat mereka makan hanyalah dedaunan dan kulit binatang saja.

⁵ H.M.H. Al Hamdi Al Husain, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad S.A.W*, Jakarta; (Yayasan Al Hamidi, 1994), hlmn : 469

⁶ Ibid (hlmn 461)

erat dengan *baitul aqobah* pertama dan *baitul aqobah kedua*.⁷ Sambutan kaum Madinah sangat luar biasa. tidak ada satu rumah yang dilalui Muhammad saw melainkan memegang tali unta dan menawarkan rumahnya untuk menjadi tempat persinggahan.

Hal yang pertama adalah mewujudkan ketentraman dan keamanan bagi pemeluk Islam dan menjamin kebebasan berakidah setiap orang di Madinah dengan Membuat perjanjian Piagam Madinah, mendirikan Masjid ditengah-tengah Madinah serta mempersaudarakan kaum *Muslim* Makkah dan Madinah .⁸

1. Perang Badar

Perang Badar terjadi pada bulan Ramadhan, di tahun ke 2 hijriyah, perang ini terjadi setelah umat Islam ingin menghadang kafilah dagang Quraish. Mengetahui rencana itu, kafilah dagang Quraish meminta bantuan ke Makkah, dan mendapat bantuan dari Makkah sebanyak 1300 pasukan, yang terdiri dari 100 kuda, 600 baju besi dan onta yang cukup banyak jumlahnya, tetapi setelah tersiar berita kafilah dagang telah selamat kekuatan pasukan berkurang menjadi 1000 pasukan, sedangkan pihak Muslim hanya berjumlah 313 pasukan, yang tidak menampakkan perlengkapan khusus perang, kuda hanya 2 ekor kuda, sementara jumlah unta hanya 70 ekor. setelah Muhammad memberikan motivasi, pasukan Islam bangkit dan langsung menghantam para pasukan kafir Quraish, Dan dari pada itu semua Allah yang berkehendak lain

⁷ Baca : Shirah Nabawi

⁸ Muhajirin adalah sebutan umat islam yang berhijrah dari makkah ke madinah. Dan anshor adalah sebutan untuk penduduk maadinah

dan memenangkan pasukan Islam dengan memberikan bala bantuan pasukan dari langit.⁹

2. Perang Uhud

Perang Uhud meletus pada pertengahan bulan Syawal tahun 3 H, peperangan ini dipicu dendam kekalahan Quraish ketika diperang badr, Sehingga setelah genap setahun, persiapan mereka benar-benar sudah dirasa matang. 3000 prajurit Qurasih sudah siap menyerbu Madinah serta 15 wanita diikuti sertakan dengan tujuan agar para prajurit tidak melarikan diri, lantaran malu pada para wanita.¹⁰

Mendengar kabar tersebut, Madinah langsung dalam keadaan satu. Rasulullah berangkat bersama 1000 pasukan namun ketika berada diperbatasan antara Madinah dan Uhud, Abdullah bin Ubay dan sepertiga pasukan mengundurkan diri. Walaupun dengan perbandingan 4 : 1 *rasulullah* tetap mengobarkan semangat umat Muslim serta mengatur strategi, dengan menempatkan 50 orang pemanah di bukit Uhud sebagai pelindung Pasukan Islam dari pasukan kuda Quraish dari belakang.

Pasukan Quraish patah semangat setelah para komandan pemegang panji terbunuh hingga berganti-ganti.¹¹ Akan tetapi kemenangan yang sudah didepan mata kaum Muslim sirna setelah pasukan Islam terserang sinrom kemenangan dan menginginkan harta rampasan, sehingga para pasukan pemanah turun, dan kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh Khalid bin walid

⁹ An-Anfal : 12-14

¹⁰ Ibid, (hlmn 268)

beserta pasukannya untuk menyerang dari belakang. keadaan kemudian berbalik pasukan Quraish yang memegang jalan kendali perang pasukan Quraish yang awalnya sudah lari, kembali ke medan perang dan memporak porandakan pasukan Islam.

4. Kondisi pasca perang Badar dan Uhud

Setelah kekalahan yang diterima pihak kafir Quraish pada perang Badr maupun kaum Muslimin pada perang Uhud dan peristiwa-peristiwa lainnya akhirnya mereka melakukan perjanjian damai yang dilatar belakangi atas insiden haji yang dilakukan oleh penduduk Madinah ke Makkah yang dikenal dengan nama perjanjian Hudaibiyah yang mana kafir Quraish merasa terpojokkan atas statusnya sebagai pengelola Ka'bah yang dikaitkan dengan perjanjian Internasional berkenaan dengan bulan dan tempat haram.

Pada point-point perjanjian damai ini nampak bahwa Umat Islam lebih cenderung mengalah, karena memang status militer Muslim jauh lebih lemah dibanding kafir Quraish.

Pokok-pokok isi perjanjian hudaibiyah:

1. Kedua belah pihak mengadakan gencatan senjata selama 10 tahun
2. Jika ada orang dari kaum Musykin Quraish yang tidak seizin walinya menyeberang ke pihak Muhammad Saw, ia harus dikembalikan kepada pihak Makkah

3. Jika ada seorang dari pengikut Muhammad Saw, menyeberang ke pihak kaum musyrikin Quraish, ia tidak akan dikembalikan kepada Muhammad Saw.
4. Orang-orang Arab atau kabilah yang berada di luar perjajian itu, diperbolehkan menjalion persekutuan dengan salah satu pihak dalam perjanjian, menurut keinginannya.

D. Pokok permasalahan

Melihat dari latar belakang permasalahan yang diangkat, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan adalah: “Bagaimana teknik negosiasi yang dipilih *rasul* pada perjanjian Hudaibiyah ? “

E. Kerangka Pemikiran

1. Negosiasi dan Diplomasi

Para pakar memberikan definisi yang berbeda terhadap diplomasi.

Menurut the oxford English Dictionary diplomasi, diplomasi adalah : manajemen hubungan internasional melalui negosiasi; yang mana dihubungan ini diserlaraskan dan diatur oleh duta besar dan para wakil; bisnis atau seni para diplomat.

Menurut the Chamber’s Twentieth Century Dictionary, diplomasi adalah the art of negosiasi, especially of treaties between states; political skill.” (seni berunding, khususnya tentang perjanjian diantara Negara-negara; keahlian politik). Di sini yang pertama menekankan kegiatannya sedangkan yang kedua meletakkan penekanaan pada seni berundingnya.

Sir Earnes Satow dalam bukunya Guide to diplomatic Practice, diplomasi adalah “ the application of intelligence and tact to conduct of official relation between the government of independent states.” (penerapan kepandaian dan

taktik pada pelaksanaan hubungan resmi antara pemerintah Negara-negara berdaulat).

KM Pannikar dalam bukunya the principle and practicenof siplomacy menyatakan, “diplomasi, dalam hubungannya dengan politik internasional, adalah seni mengedepankan kepentingan suatu Negara dalam hubungannya dengan Negara lain.”¹²

Para pakar kemudian meletakkan tekanan pada ketertarikan antara negosiasi dan diplomasi. Melakukan negosiasi tidak mesti berarti bahwa suatu suatu suatu usaha sedang dilakukan oleh dua belah pihak yang bersengketa untuk mencapai kesepakatan satu sama lain meskipun ini sering menjadi motif utama dari suatu pertemuan yang diatur antara diplomat dan negarawan.

Dalam mengkaji definisi-definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur pokok dari diplomasi adalah negosiasi.

Menurut Herb Cohen, Negosiasi adalah *penggunaan informasi dan kekuatan untuk mempengaruhi sikap dalam suatu “jaringan ketegangan”*.

Jadi di ambil pengeertian secara luas maka dapat disimpulkan bahwa kita sedang bernegosiasi sepanjang waktu, baik yang menyangkut hajat hidup orang lain maupun dalm kehidupan pribadi.¹³

2. Perang menurut konsep Islam

Perang adalah sesuatu yang sangat tidak disukai manusia. Al-Qur'an juga mengatakan demikian. Ketika menyebutkan perintah perang Al-Quran sudah menggaris bawahi bahwa perang adalah sesuatu yang sangat dibenci manusia. Begitupula Al-Quran juga menyatakan bahwa :

¹² S.L. Roy, *diplomasi*, Jakarta ; PT Raja Grafindo Persada, 1995. hlmn 4

¹³ Herb Cohen, *Negosiasi*, Jakarta ; Pantja Simpati, 1986. hlmn 14

Dijawibkan kamu berperang, padahal perang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh jadi dibalik sesuatu yang tidak disukai itu terdapat kebaikan yang tidak diketahui manusia. Sebaliknya, boleh jadi pula sesuatu yang disenangi manusia ternyata membawa petaka bagi hidup (Al-Baqarah ayat 216)

Karena itu peperangan hanya dibolehkan dalam situasi yang sangat terpaksa. Hal ini menunjukkan, Islam sesuai dengan namanya adalah agama perdamaian dan berusaha membawa manusia kedalam kedamaian, kesejahteraan kedalam rahmatnya. Kedamaian itu tergantung kepada kesediaan manusia untuk tunduk dan taat kepada ajaran-ajarannya yang tertuang kedalam Islam. Siapa saja yang menghadap kepadanya dan mengharap petunjuknya pasti akan diberkatinya dengan kedamaian, kebahagiaan dan kesempurnaan. Perdamaian dapat menunjuk ke persetujuan mengakhiri sebuah perang, atau ketiadaan perang, atau ke sebuah periode dimana sebuah angkatan bersenjata tidak memerangi musuh.

Menurut Ibnu Taimiyyah perang adalah sesuatu yang baru diizinkan jika kaum yang diajak masuk Islam memerangi mereka (umat Islam) Allah berfirman: Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tapi janganlah melampaui batas karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Ibnu Taimiyyah juga tidak sepakat apabila ide-ide Islam disebar secara paksa karena hal tersebut bertentangan dengan aturan Al-Quran: 2 ayat 256 karena seorang *kafir* yang tidak menganut Islam bertanggung jawab atas sikapnya sendiri, dan orang-orang Islam tidak terbebani apapun dengan mengacuhkan mereka. selain menolak konsep perang abadi, beliau juga memandang kemungkinan adanya perdamaian abadi antara orang-orang Islam dan non Muslim atas dasar perjanjian atau kontrak. Ibnu Taimiyah menyebutkan tiga syarat negara boleh melakukan perang:

- a. Demi mempertahankan diri dari agresi lawan
- b. Demi memperbaiki kedzaliman
- c. Demi menggagalkan tindakan subversive yang bermaksud untuk memecah belah umat Islam dan menebrakan fitnah dikalangan mereka

3. Teori Rasionalisme

Rene Descartes adalah tokoh yang pertama kali meletakkan dasar teori rasional dalam wacana filsafat Modern, terutama pada kesadaran budi (akal/rasio) sebagai upaya pencapaian kebenaran (antoposentris). Menurutnya, rasio menjadi sumber dan pangkal segala pengertian, sedangkan budi memegang pimpinan dalam segala. Istilah rasionalisme di ambil dari kata dasar "ratio" (Latin) atau "ratiolism "(Inggris) yang berarti akal budi. Sedangkan rasionalisme berarti suatu pandangan filosofis yang menekankan penalaran atau refleksi sebagai dasar untuk mencari kebenaran.

Loren Bagus mengartikannya sebagai suatu pendekatan filosofis yang menekankan akal budi sebagai sumber utama pengetahuan. Dari pengertian di atas, dapat memberikan rumusan rasionalisme sebagai sebuah pendekatan sebagai usaha penilaian terhadap objek, atau lebih mudahnya teori yang lebih menggunakan pendekatan logika berfikir yang menerapkan pada sisi keuntungan dan menghindari pada wilayah kerugian.

4. Damai menurut Konsep Islam

Menurut Prof. Dr. M. Amin Suma, “Islam” secara literal bermakna “damai”, “selamat”, “tentram”, dan “sentosa”. Konsep Islam sebagai agama damai harus ditanamkan sedini mungkin. ada sebagian orang yang salah paham dalam mengartikan kata damai. Damai seringkali dimaknai dengan dua pihak atau kelompok yang hidup berdampingan secara harmonis. Padahal, kehidupan pribadi pun harus damai. Muslim yang batinnya tidak tenteram, nuraninya tidak konsisten, dan tidak istiqamah, berarti dirinya tidak damai. Konsep kedamaian yang dimaksud Islam bukan hanya dua pihak atau dengan orang lain, tapi juga untuk diri sendiri. Lebih spesifik, damai diartikan menjalin hubungan baik dengan pihak lain. Maksudnya, orang lain diluar diri kita, yang berbeda agama dengan kita. Dalam konteks ini, perdamaian akan tercipta, jika ada perjanjian atau konsensus untuk saling memahami, menghargai dan menghormati yang dibuat oleh kedua belah pihak, bahkan oleh multipihak. Kedua belah pihak harus mengikis kecurigaan masing-masing sambil menunjukkan bukti pada pihak lain bahwa mereka ingin kedamaian. Ini harus dijaga oleh kedua belah pihak karena tidak mungkin perdamaian tercipta, jika keinginan untuk berdamai hanya datang dari salah satu pihak saja.

5. Tipologi berkonflik Menurut John Lovell

Tipologi strategi berkonflik bisa dijelaskan dengan menelaah, strategi yang diambil oleh suatu negara dengan penilaian para pembuat keputusan tentang strategi lawan dan perkiraan mereka tentang kemampuan sendiri. Di sini kita mempunyai 4 dimensi, yang setelah dipertemu-silangkan oleh john lovell

sehingga menghasilkan 4 tipologi strategi: Konfrontasi, Memimpin (leadership), Akomodatif dan Konkordan.

a. Strategi Perang Menurut John Lovell Melihat dari Sisi Militer

Penilaian tentang strategi lawan

Mengancam

Mendukung

Perkiraan	Lebih kuat	Konfrontasi	Memimpin
Kemampuan Diri	Lebih lemah	Akomodasi	Konkordans

Konfrontasi : jikalau pihak lawan mengancam dan posisi kita lebih kuat

Akomodasi : jikalau pihak lawan mengancam dan posisi kita lebih lemah

Memimpin : jikalau pihak lawan mendukung dan posisi kita lebih kuat

Konkordan : jikalau pihak lawan mendukung dan posisi kita lebih lemah

Sumber : John Lovell, foreign policy in perspective (holt, Rinchart, Winston, 1970)

b. Menurut Buku Teori Konflik Social Negosiasi dibagi Menjadi 5 Katagori

1). Problem solving (Penyelesaian Masalah)

Untuk tipe ini lebih mengupayakan dan berusaha mencari alternatif yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Di sini negosiasi mempunyai karakter berbagi. Dalam penyelesaian sistem bagi, masing –masing kubu harus berbagi informasi yang akurat dan apa yang menjadi dasar kepentingannya guna untuk mendapatkan alternatif yang memungkinkan keuntungan bagi keduanya. Ini adalah cara yang *excellent* untuk mendapatkan solusi yang saling menguntungkan, tapi tidak selalu gampang pada prakteknya. Terkadang kubu yang satu telah siap dengan segala yang telah didapatkan sementara yang satu tidak.

2). Contending (Menantang)

Tipe ini adalah tipe memaksa kubu yang lain untuk menyetujui kesepakatan. Ini juga biasa disebut posisi tawar.

Tekanan alat dan taktik digunakan dalam tipe ini. Tipe ini cenderung keras dan tidak fleksibel. Dalam hal ini, negosiasi bisa menjadi kaku dan lebih memilih menggunakan kekerasan, bagi pihak-pihak yang tidak bersedia untuk melakukan konsesi.

3). Yielding (Menurunkan Aspirasi)

Tipe ini adalah aksi pengurangan aspirasi dan keinginan dari kubu untuk sebuah kesepakatan. *Yielding* merupakan operasi langsung, sehingga seorang negosiator yang memilih strategi ini tidak berhadapan dengan situasi yang keras dan rumit. *Yielding* merupakan tipe negosiasi yang bagus dan bermanfaat untuk mengakhiri negosiasi dengan cepat, khususnya ketika masalahnya tidak begitu penting. Jelas bahwa *yielding* seringkali menyelesaikan masalah dengan efektif. Namun begitu, *yielding* juga bisa berbahaya. Hal ini terlihat ketika satu kubu melakukan *yielding* sementara satu kubunya tidak. *Yielding* bisa terlihat sebuah kelemahan. Oleh karena itu idealnya adalah bagi kedua kubu yang melakukan *yielding* juga harus melihat potensi penyelesaian masalahnya secara sekaligus.

4). Inaction (Diam atau mengulur-ulur waktu)

Pada tipe ini sebuah kubu melakukan negosiasi sedikit dan mungkin hanya berdiam diri saja. Kedua kubu biasanya memilih

strategi ini dengan sengaja. *Inaction* jelas membuang-buang waktu dan menunda proses negosiasi. Menundanya berarti menunda kesepakatan dan malah memberikan kecenderungan menghancurkan negosiasi dan kubu yang lain menjadi tidak kooperatif dan putus hubungan.

5). Withdrawal (Penarikan)

Tipe memutuskan untuk menarik proses negosiasi. Negosiasi merupakan proses yang sangat lama. Berhenti dan mulai hingga mungkin berulang-ulang. Sementara arbitrase terbatas pada waktu yang telah disepakati bersama. Dalam negosiasi mungkin terdapat proses Arbitrase, dimana kedua kubu berhenti bernegosiasi dan menghadirkan kubu ketiga untuk melakukan Arbitrase. Pada kasus tertentu, Arbitrase *non-binding* (tidak ada naik banding) berguna untuk mendapatkan persektif luar hingga akhirnya maju ke tahap negosiasi akhir. Arbitrase memang berguna ketika negosiasi mengalami jalan buntu. Dimana ketika kedua kubu merasa gagal bernegosiasi, biasanya mereka melakukan arbitrase *binding* sebagai harapan terakhir.

6. Aplikasi Kekuatan Quraish

Mengetahui kedatangan Muhammad, kafir Quraish mengumpulkan sekutu-sekutunya baik dari suku Kinanah, Habsyah, Khuza'ah dan memilih

Khalid bin Walid dengan 200 pasukan berkuda yang lengkap dengan perlengkapan perangnya untuk menghalang-halangi rombongan kaum Muslim dan mengambil posisi di kura' Al-Ghamim dan hampir-hampir terjadi pertumpaan darah dan dengan Khalid bin Walid.

a. Kekuatan Muhammad

Muhammad Saw berangkat ke Makkah bersama rombongan baik laki-laki maupun perempuan dengan jumlah sekitar 1500 orang dari berbagai suku dan agama di Madinah bertolak menuju kota Makkah, mereka berangkat hanya bersenjata yang biasa dibawa para musafir yaitu senjata yang dimasukkan dalam sarungnya serta binatang-binatang ternak unta dan domba-domba untuk kurban, sehingga dengan persiapan tersebut dapat dilihat Muhammad berangkat bersifat damai dan untuk menjalankan ibadah umrah.

b. Pertimbangan Strategi Negosiasi

1). Problem Solve

Pada posisi strategi ini negosiasi bisa dilakukan jika kedua belah pihak mempunyai i'tikad baik mau berbagi dan kecendrungan kedua belah pihak memiliki kekuatan yangimbang tentunya pada kasus ini pastilah pihak Quraish yang tidak mensetujuinya karena mereka secara kekuatan diatas

rombongan Muhammad. Walaupun pada konteks kedudukan sosial Quraish kalah karena berhak mengelola Ka'bah.

2). Contending “Menantang”

Melihat dari kekuatan militer pastilah dari masing-masing pihak jika strategi *contending* dilaksanakan jelaslah kekalahan akan berada dipihak Muhammad.

c). Yielding “Menurunkan Aspirasi “

Yielding dipilih oleh pihak konflik jika salah satu aktor memahami posisinya alam negosiasi dibawah lawannya, dan strategi inilah yang dilakukan rasul dalam kasus perjanjian hudaibiyah, karena dilihat dari segi kekuatan rombongan Muhammad kalah dari pasukan Quraish dan memang pada awalnya rombongan tidak meniatkan diri untuk berperang.

d). Inaction (Diam atau mengulur-ulur waktu)

Strategi *Inaction* atau diam sebagai pilihan jika posisi kedua aktor yang sedang berkonflik saling berjauhan atau berada pada bentengnya masing-masing. Akan tetapi melihat kasus Hudaibiyah, pihak Muhammad dan rombongan sudah berada di wilayah Hudaibiyah yang letaknya berdekatan dengan

Makkah dan secara pasukan pihak Quraish tentu lebih unggul sehingga strategi ini tidak bisa dilaksanakan.

e). Withdrawal (Penarikan)

Strategi penarikan diri bisa dilakukan jika waktu berkonflik panjang dan jikalau memang akan dilakukan strategi *withdrawal* dengan meminta pihak ketiga, lalu siapa yang bisa dijadikan sebagai hakimnya ?

F. Hipotesa

Dengan mengkaitkan permasalahan dan kerangka berfikir yang telah ada dalam penelitian ini, sehingga dapat ditarik benang merah sebagai kesimpulan awal dalam kepenulisan ilmiah bahwa: Muhammad saw dalam bernegosiasi menggunakan strategi *Yielding* dan *Problem Solving* ataupun menurunkan standar aspirasinya untuk mendapatkan jalan terbaik dalam masalah ini.

G. Jangkauan Penulisan

Jangkauan penelitian ini penulis membatasi pada lahirnya Islam sampai *Fathul Makkah*, dan lebih fokusnya tahun 6 hijriyah pada peristiwa perjanjian Hudaibiyah sehingga lebih memfokuskan pada praktek diplomasi yang dipraktekkan Muhammad sehingga akan lebih didapatkan hasil yang lebih mendalam.

H. Metode Pengumpulan Data

1. Jenis Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan cara *Liberary Research* yaitu dengan memanfaatkan data-data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka yang disarikan dari berbagai literature seperti buku, jurnal, bulletin, surat kabar, majalah, artikel ilmiah dan internet, serta beberapa informasi yang mendukung penelitian ini.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini bersifat Diskriptif Analisis Kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan analisa strategi Muhammad bin Abdullah pada studi kasus perjanjian Hudaibiyah yang data-datanya bersifat kepustakaan.

I. Pengumpulan Data

Kepustakaan merupakan pilihan dalam pengumpulan data, yaitu dengan mengumpulkan data yang bersumber dari buku-buku, majalah, jurnal, artikel, internet dan lain-lain.

Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Historis

Pendekatan yang digunakan dalam dengan menelusuri sejarah perkembangan diplomasi khususnya pada peristiwa perjanjian Hudaibiyah yang diwakili oleh subyek Muhammad bin Abdullah.

b. Pendekatan Normative Fiqh

Pendekatan ini digunakan untuk relevansi dan keabsahan praktek diplomasi Muhammad sesuai dengan Al-Qur'an dan Al- Hadist. Tetapi penulisan ini tidak bersifat fanatisme terhadap Islam.

I. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini dibagi menjadi 5 bab utama, yang masing-masing bab memiliki wilayah penjelasan yang berbeda-beda dengan yang lainnya.

Pada bab 1 berisi pada menjelaskan mulai dari alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka berfikir, hipotesa, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data sampai dengan sistematika penulisan. Pada bab 2 akan menjelaskan berkenaan dengan dinamika konflik antara kaum muslim dengan quraish beserta biografi Muhammad.

Pada bab 3 akan mengungkap dinamika kekuatan Islam dan Quraish dalam kontestasi perjanjian Hudaibiyah sehingga akan dapat diketahui dampak perang Uhud terhadap kekuatan politik Madinah dan Qurais serta artikulasi politik kelompok Madinah dan Quraish, kontestasi politik kelompok Madinah dan Quraish dalam perjanjian Hudaibiyah. Pada bab 4 akan berisi tentang analisis teknik diplomasi

muhammad pada perjanjian Hudaibiyah baik dari pra konflik negosiasi pelaksanaan negosiasi hingga, keberhasilan perjanjian Hudaibiyah.

Dan pada akhirnya akan ditutup dengan memberikan penegasan dari penelitian bahwa Muhammad adalah seorang diplomat, dilihat dari studi kasus perjanjian Hudaibiyah dengan pendekatan teori-teori dari barat disinergiskan dengan al-Qura'an dan Al-Hadist.